



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1. Kesimpulan

Praktik kerja magang yang dilakukan penulis di Crossfade Audio Post mengajarkan pentingnya suara dalam sebuah produksi film. Sebuah film dengan bentuk *visual* sebaik apapun, jika aspek suara tidak ditata dengan baik, maka film tersebut tidak memberikan ruang dan emosi untuk penonton. Suara memiliki peran yang sangat penting dalam film karena hanya suara yang dapat mempengaruhi keadaan emosi tiap – tiap penonton.

Proses *audio post* yang penulis lakukan juga memberikan dampak psikologis yang tidak langsung. Penulis melihat bahwa proses *audio post* adalah bentuk kerja sama yang saling ketergantungan dalam tiap departemen suara di Crossfade Audio Post. Penulis juga diajarkan tentang nilai – nilai kehidupan selama berada di Crossfade Audio Post.

Selain itu, tata suara juga sebagai seni yang melatih kreativitas, kepekaan, solidaritas, dan kerja sama tim. Memerlukan ketekunan dan rasa senang dalam menjalani setiap proses tata suara agar menghasilkan karya yang baik sehingga dapat dinikmati oleh banyak penonton. Selama di Crossfade Audio Post penulis juga melihat rasa kekeluargaan yang tinggi antar karyawan dan pemilik. Khikmawan Santosa, selaku pemilik memperlakukan para karyawan layaknya seorang rekan kerja dan keluarga. Dengan memperlakukan karyawan seperti keluarga, ia merasa niat kerja dan suasana kerja akan berjalan dengan sempurna. Dan nantinya, itu semua dapat dilihat dalam karya yang dihasilkan.

## 4.2. Saran

Setelah penulis melakukan praktik kerja magang di Crossfade Audio Post, sebuah perusahaan audio untuk film di Indonesia, membuat pengetahuan penulis akan pentingnya tata suara dalam film. Penulis merasa ilmu yang didapatkan di Universitas Multimedia Nusantara khususnya peminatan *Digital Cinematography*, berhubungan dengan mata kuliah *Sound Design* masih kekurangan materi pengajaran dan praktik.

Dibutuhkan materi pembahasan yang lebih dalam tentang *sound design* yang baik dan benar. Selama penulis mempelajari *sound design* di Universitas Multimedia Nusantara, penulis tidak mendapatkan ilmu yang jelas tentang penggunaan *software*, proses *audio post*, sampai *preview*. Menurut penulis pribadi, sebaiknya untuk mata kuliah *sound design* peminatan *Digital Cinematography* lebih di ajarkan lebih spesifik dan serius agar tiap mahasiswa dapat menghasilkan suara – suara yang berkualitas dalam setiap hasil karya film.

Selama dua setengah bulan penulis melakukan praktik kerja magang di perusahaan Crossfade Audio Post, penulis melihat proses kerja industri kreatif khususnya dibidang perfilman kurang disiplin dalam hal waktu. Beberapa *klien* yang melakukan proses *audio post* di Crossfade Audio Post kurang memberi waktu dalam pengerjaan film, hal ini membuat para pekerja di Crossfade Audio Post bekerja dengan terburu – buru karena *deadline*. Menurut penulis pribadi, Crossfade Audio Post kurang tegas dalam mengatur waktu dan janji dengan *klien* dan alangkah baiknya jika management Crossfade Audio Post lebih berani dan

tegas untuk mengatur waktu dengan *klien*. Penulis melihat selama ini management Crossfade Audio Post tidak berani untuk menolak dan hanya menuruti jadwal yang diberikan *klien*, padahal jadwal tersebut sangat singkat untuk melakukan proses *audio post*.

Penulis sebagai mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara juga menginformasikan kepada mahasiswa dan mahasiswi khususnya peminatan *Cinematography* yang belum atau sedang menjalankan praktik kerja magang di bidang *audio post production* untuk bisa menyesuaikan diri dengan sistem kerja masing – masing perusahaan. Karena setiap perusahaan mempunyai kebiasaan yang berbeda – beda. Selama penulis menjalani praktik kerja magang di Crossfade Audio Post, penulis dipaksa untuk bekerja dengan *deadline* dan cepat. Hal tersebut membuat penulis memahami perbedaan yang besar antara sistem kerja film yang dibuat secara *industrial* dan film yang dibuat secara *independent*.

